



Kelekatan Sebagai Strategi Pola Asuh Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak: Kajian Psikologi Sastra

Dyah Prabaningrum¹, Rahayu Pristiwati², Sheila Zairoturaudloh³, dan Swarinda Tyaskyesti⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

⁴ RSUD Kelet, Jepara, Provinsi Jawa Tengah

Info Artikel

Article History

Disubmit 15 Juli 2021

Diterima 2 November 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

kelekatan, pola asuh, dan novel "Sabtu Bersama Bapak"

Abstrak

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Efitas Santy (Akbar, 2020) mengatakan hampir seluruh kasus kenakalan remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Setali dengan hal tersebut, keluarga merupakan media sosialisasi yang memiliki peran utama bagi seorang anak. Peran tersebut yang menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak, baik perkembangan fisik, mental, watak, tingkah laku, maupun pendidikan anak. Pola kelekatan atau attachment menjadi salah satu strategi yang mendukung pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang baik dapat terinspirasi dari mana saja, salah satunya novel. Dengan kekuatan komunikatif dan perseberannya yang luas, novel dapat menjadi bacaan ringan yang bermanfaat untuk membangun pola asuh orang tua Indonesia agar lebih baik. Meskipun imajinatif, novel perlu didudukkan sebagai teks yang kontemplatif. Ia mampu menjadi pembangun mentalitas pembacanya. Novel Sabtu Bersama Bapak bercerita tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik. Tentang seorang pemuda yang belajar mencari cinta. Tentang seorang ibu yang membesarkan mereka dengan penuh kasih dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul "Kelekatan sebagai Strategi Pola Asuh anak dalam Novel Sabtu Bersama Bapak: Kajian Psikologi Sastra". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh yang memperlihatkan pola asuh terhadap anak sebagai bentuk kelekatan yang tercermin dalam novel Sabtu Bersama Bapak dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah upaya konservasi moral yang dipantik dari gerakan literasi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini banyak menunjukkan contoh dan efek ketika orang tua menggunakan kelekatan sebagai strategi pola asuh.

Abstract

Efitas Santy (Akbar, 2020), the Director of the Division of Women's Empowerment and Child Protection, stated that practically all occurrences of juvenile delinquency were caused by a lack of parental attention. In keeping with this, the family is a primary source of socialization for a child. Parents are responsible for their children's physical, mental, character, behavior, and education in this role. One of the parenting practices that promotes children's parenting is the attachment pattern. Novels, for example, can be used to inspire good parenting. The novel can be a good light reading to establish a better parenting style because of its communication power and wide distribution. The novel Sabtu bersama Bapak is a tale about a man who learns how to be a decent father and husband. A story of a young man who discovers love. About a loving mother who reared kids and a father who left them messages and pledged to always be there for them. As a result, the researcher undertook a research project named "Attachment as a Parenting Strategy Strategy in the Novel Sabtu bersama Bapak: A Literary Psychology Study." The goal of this study is to use literary psychology studies to explore the thinking of characters who display parenting patterns for children as a form of attachment in the novel Sabtu bersama Bapak.

* E-mail: dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id

Address: Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan media sosialisasi yang memiliki peran utama bagi seorang anak. Peran tersebut yang menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak baik perkembangan fisik, mental, watak, tingkah laku, maupun pendidikan anak. Hal ini didukung oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh adalah sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri di kemudian hari (Anisah, 2017). Dalam proses mendidik anak mengenal anak sejak dini menjadi suatu hal yang penting. Mudah bagi anak dalam menentukan rasa nyaman dari rasa lekat terhadap orang atau benda. Bagi sebagian besar anak-anak, figur lekatnya adalah ibu. Hal ini karena ibulah yang memenuhi sebagian besar kebutuhan anak-anak. Syarat timbulnya figur lekat adalah harus dapat menjadi dasar rasa aman, menjalin hubungan berkesinambungan dengan anak, peka terhadap kebutuhan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak. Kelekatan tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang dalam tahapan-tahapan, bergantung dari interaksi anak terhadap pengasuh utamanya. Akan tetapi, masih banyak keluarga yang tidak memperhatikan pola asuh anak sehingga berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak.

Sehubungan dengan hal tersebut pola kelekatan atau *attachment* menjadi salah satu strategi yang mendukung pola asuh terhadap anak. Malekpour (2007 dalam (Arif & Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang lekat dengan aman (*secure attachment*) pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak yang memperoleh kelekatan yang aman (*secure attachment*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik. Sedangkan anak yang mengalami kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) cenderung mengalami psikopatologi. Menurut Bowlby dalam (Arif & Wahyuni, 2017) kelekatan adalah kehangatan, keintiman, dan hubungan yang berkelanjutan antara ibu dan bayi, dan hubungan tersebut memunculkan kepuasan dan kebahagiaan. Kualitas kelekatan seorang anak sangat ditentukan oleh cara pengasuhan dilakukan pada anak, baik pengasuhan yang penuh dengan rasa kasih sayang,

responsif meningkatkan kelekatan aman maupun menurunkan kelekatan tidak aman. Berkaitan dengan pola kelekatan orang tua terhadap anak masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pola asuh tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh data UNICEF tahun 2016 bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya (FK, 2018). Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Efita Santy (Akbar, 2020) mengatakan hampir seluruh kasus kenakalan remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Bahkan disinyalir anak-anak yang terseret kasus lantaran keluarganya sudah 'tidak utuh' lagi. Selain itu, faktor kurangnya kepedulian dan kelalaian orang tua juga dapat menyebabkan terjadinya kenakalan anak. Hal ini lantaran kedua orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaan ataupun kegiatan lainnya sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang.

Sejatinya kelekatan adalah hubungan emosi yang saling menguntungkan antara dua orang atau lebih. Winarti (Winarti, Cholilawati, & Istiany, 2014) mengemukakan bahwa kelekatan antara anak dan orang tua berperan besar dalam perkembangan emosional dan kemampuan interpersonal anak, terutama terlihat saat anak beranjak remaja dan dewasa. Keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, termasuk dalam kematangan emosi remaja. Wujud pola asuh kelekatan tidak hanya dibentuk melalui hubungan orang tua dan anak, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk lain. Salah satunya yaitu melalui karya sastra. Karya sastra diyakini dapat menjadi media pembelajaran kepada siapa saja khususnya para orang tua. Saryono (2009: 16-17 dalam (Naserly, 2018) menegaskan bahwa sastra bukan sekedar artefak (barang mati), melainkan sastra merupakan sosok yang hidup. Oleh karena itu, tak heran jika banyak karya sastra yang sukses dalam menceitakan satu atau beberapa kisah hidup. Hal ini karena melalui cerita yang tampak hidup tersebut pembaca mampu merasakan eksistensi alur cerita di dalam karya sastra secara nyata. Meskipun kisah-kisah tersebut tidak jarang juga masuk ke dalam kategori fiksi yang penuh dengan imajinasi.

Novel Sabtu Bersama Bapak ialah salah satu bentuk karya sastra karya Adhitya Mulya yang

mengangkat permasalahan keluarga. Mengenai perjuangan seorang bapak yang selalu ingin hadir ditengah-tengah anaknya, seorang bapak yang sudah menyiapkan bekal untuk anaknya hingga dewasa, dan seorang bapak yang akan selalu hidup di hati anak-anaknya. Novel *Sabtu Bersama Bapak* bercerita tentang seorang pria yang belajar menjadi bapak dan suami yang baik. Tentang seorang pemuda yang belajar mencari cinta. Tentang seorang ibu yang membesarkan mereka dengan penuh kasih dan tentang seorang bapak yang meninggalkan pesan dan berjanji selalu ada bersama mereka. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian berjudul “Kelekatan sebagai Strategi Pola Asuh anak dalam *Novel Sabtu Bersama Bapak*: Kajian Psikologi Sastra”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh yang memperlihatkan pola asuh terhadap anak sebagai bentuk kelekatan yang tercermin dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini juga berpotensi sebagai upaya konservasi moral bagi generasi muda maupun para orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh yang memperlihatkan pola asuh terhadap anak sebagai bentuk kelekatan yang tercermin dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian telah dilakukan oleh Arif, F., & Wahyuni, S. (2017), Hasniyati (2018), Naserly (2018), Sari, Devianti, & Safitri (2018), Almannur (2019), Inriani (2019), dan Pratiwi, (2020).

METODE PENELITIAN

Wellek dan Warren (Chamamah-Soeratno, 2001) menyebutkan meskipun tetap dalam integritas ilmiah, penelitian sastra memiliki kebenaran metode yang khas yang memiliki takarannya sendiri. Metode penelitian sastra dipilih setelah mempertimbangkan sifat karya sastra yang didalamnya memperlihatkan gejala universal dengan keunikannya tersendiri (Chamamah-Soeratno, 2001). Dalam penelitian ini, metode dalam menganalisis data adalah metode hermeneutika. Konsekuensi dari menggunakan hermeneutika sebagai metode terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan isi dalam sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya. Kedua memahami bentuk-bentuk instruksi yang terdapat dalam simbolis-simbol yang ada (Bleicher, 2003). Sumber data dalam penelitian ini novel *Novel Sabtu Bersama*

Bapak karya Adhitya Mulya. Datanya berupa kalimat-kalimat yang mengindikasikan kelekatan sebagai strategi pola asuh anak dalam novel tersebut. Adapun analisis dan interpretasi data, dilakukan analisis terhadap data-data yang telah ditetapkan dengan menggunakan pendekatan *narrative research*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Santrock (2015), syarat timbulnya figur lekat adalah harus dapat dijadikan dasar rasa aman, menjalin hubungan berkesinambungan dengan anak, peka terhadap kebutuhan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak. Hubungan berkesinambungan ini tampak pada interaksi antara Rissa dan ketiga anaknya saat suaminya bekerja.

“Iya. Seringnya di luar tapi agak malu make pakaian kayak gini. Abis bikin Dani tidur, siapin makan siang, jemput anak-anak di sekolah, makan siang.” (Mulya, 2015: 125).

Pada kutipan tersebut, Rissa sedang menceritakan aktivitas kesehariannya di rumah kepada Satya. Apa yang dilakukan Rissa melibatkan usaha untuk membangun kelekatan bersama anak-anaknya. Menjaga hubungan yang berkesinambungan dengan anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Usaha membangun kelekatan juga ditampakkan oleh Satya saat mulai menyadari pentingnya kelekatan dan memberikan rasa aman kepada anak. Tampak pada kutipan berikut:

“Si Sulung lama terdiam. Ryan menatap Bapaknya dengan takut. Bukan terhadap masalahnya, tapi pada Bapaknya. Satya kali ini sadar dan menyesal. Dia tahu bahwa sifat marahnya pada masa lalu menjadi penghalang anak untuk bercerita. Padahal, anak butuh bercerita pada orang yang mereka percaya. Satya merengkuh anak sulungnya. Dia memangku sang anak sambil memeluknya.” (Mulya, 2015: 127).

Pada kutipan tersebut, Satya ingin mengubah pola asuhnya kepada Ryan. Satya berusaha untuk menjadi figur lekat bagi Ryan dengan cara memangku dan memeluk Ryan ketika anaknya tersebut mengalami masalah. Dengan demikian, Ryan menjadi

percaya bahwa ayahnya dapat memberikan rasa aman terhadapnya.

Memberikan rasa aman kepada anak menjadi faktor yang penting dalam hubungan orang tua –anak. Anak-anak dengan pola kelekatan yang aman/*secure* memiliki figur lekat yang sensitif dan konsisten terhadap sinyal untuk merespon sesuatu yang dibutuhkan. Pola asuh yang sensitif dan konsisten tersebut akan melibatkan anak-anak dalam interaksi yang kontinyu di tahun pertama kehidupannya (Ainsworth, dalam Santrock: 2015). Perilaku tersebut ditunjukkan oleh Satya dan Rissa dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* :

“Satya dan Rissa memberikan waktu dan ruang kepada Ryan yang bercerita dengan gegap gempita. Ini adalah kali ketiga Ryan menuntut mereka berdua untuk duduk dan mendengarkan ceritanya menghadapi Lars—dan mereka tetap mendengarkan dengan antusias.” (Mulya, 2015: 143).

Cerita yang terdapat dalam kutipan tersebut terjadi setelah Satya mengajarkan Ryan sebuah strategi menghadapi rundungan dari teman. Ketika menurut Ryan strategi yang diajarkan ayahnya itu berhasil, Ryan antusias untuk menceritakannya. Melihat hal tersebut, Satya dan Rissa berusaha agar Ryan menjadi anak yang memiliki pola kelekatan *secure* dengan cara konsisten, merespon kebutuhan anak dan melibatkan dalam interaksi yang kontinyu. Keberlanjutan itu tidak hanya saat Satya berada di rumah, saat kembali bekerja di kilang minyak pun, masih berlanjut interaksinya dengan anak-anak.

“Sejak kembali ke site, dia selalu menjadwalkan minimal tiga malam dalam seminggu, dia bertemu dengan ketiga anaknya. Satya membuka layar laptop, bersiap live cam dengan ketiga buah hatinya. Setelah layar on, terlihat wajah tiga anak kecil berdesakan ke dalam satu layar, saling berebut tempat.” (Mulya, 2015: 161).

Pada kutipan tersebut, Satya berusaha untuk membangun interaksi yang kontinyu dan konsisten dengan ketiga anaknya. Hal itu untuk menumbuhkan pola kelekatan yang aman yang ada dalam diri ketiga anaknya. Ketiga anak Satya dalam novel *Sabtu*

Bersama Bapak, pada akhirnya merasa aman berinteraksi dengan ayahnya, tanpa rasa takut dan tanpa rasa cemas berlebihan ketika ditinggal. Menurut Ainsworth (dalam Santrock, 2015), Anak-anak yang mengembangkan kelekatan *secure* atau aman, cenderung akan mengeksplor yang ada di dalam ruangan ketika figur lekatanya ada di ruangan tersebut. Ketika figur lekatnya menjauh, anak mungkin akan protes secara wajar, tidak berlebihan.

“Satya sampai di pintu kamar anak-anak ketika dia melihat Ryan dan Miku berganti baju sendiri.

“Bapak sekarang baik, ya.”

“Iya. Best dad ever!” ujar Ryan.

“Sayang ya, nanti dia udah pergi lagi.”

“Iya. I’m so sad...”

“Me too.” (Mulya, 2015: 152-153)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Ryan dan Miku mengembangkan kelekatan yang aman, ditunjukkan dengan mau berganti baju sendiri tanpa bantuan, akan tetapi juga sedih ketika figur lekatnya menjauh, dalam hal ini Satya akan kembali bekerja ke kilang minyak dan berpisah untuk sementara waktu dengan keluarga.

Kelekatan antara anak dan orang tua berperan besar dalam perkembangan emosional dan kemampuan interpersonal anak, terutama terlihat saat anak beranjak remaja dan dewasa. Keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, termasuk dalam kematangan emosi remaja. Orang tua dalam keluarga bertugas menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan emosional khususnya terhadap anak remaja. Hubungan anak dan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengenai lingkungan maupun kehidupan sosial di sekitarnya. (Winarti,dkk: 2014). Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, Cakra memiliki kemampuan interpersonal, kecerdasan emosional, dan kognitif yang baik. Dibuktikan dalam kutipan percakapan antara Cakra dan ibunya berikut:

“Dan Saka setuju, sekarang waktunya cari pacar,” lanjut Cakra sambil nyengir.

“Ka, istri yang baik gak akan keberatan diajak melarat.”

“Iya, sih. Tapi Mah, suami yang baik tidak akan tega mengajak istrinya untuk melarat. Mamah tahu itu. Bapak juga gitu, dulu.”
(Mulya, 2015: 17)

Dalam situasi tersebut, Ibu Itje menanyakan kepada Cakra perihal belum memiliki seorang pacar di usianya yang menginjak 30 tahun. Kelekatan Cakra terhadap Pak Gunawan menjadikan Cakra memiliki pola pikir yang sama dengan ayahnya. Cakra mampu menempatkan diri secara kognitif dan emosional di posisi seorang wanita yang akan diajaknya menikah di saat kondisi finansialnya belum stabil. Hal yang sama juga dialami oleh Satya yang menyadari bahwa kemampuan emosional anaknya berkembang dengan baik ketika ada kelekatan. Tampak pada kutipan berikut:

“Hari ini, Satya juga belajar sesuatu. Ketika orangtua memberikan waktu dan ruang untuk bersimpati dan berempati dengan si Sulung, anak sulung itu akan memiliki waktu dan ruang untuk berempati pada adik-adiknya.”
(Mulya, 2015: 207-208).

Pada kutipan tersebut, hubungan kelekatan antara Satya dan Ryan yang mulai terbentuk secara *secure*, mempengaruhi kematangan emosional Ryan. Ryan menjadi dapat belajar mengenai lingkungan dan kehidupan sosialnya, dalam hal ini adalah berempati kepada adiknya.

Kelekatan juga berpengaruh terhadap kualitas interpersonal yang baik seperti yang diungkapkan oleh Sroufe dkk (Cassidy & Shaver dalam Setyawan, 2017). Sroufe menyatakan bahwa pola interaksi anak dengan orangtua membentuk *internal working model* tentang dirinya dan tentang figur lekatnya. *Internal working model* membentuk gambaran diri apakah individu dicintai dan dihargai sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri maupun harga diri pada anak (Marrone dalam Setyawan, 2017). Rasa percaya diri sebagai hasil dari hubungan kelekatan antara orang tua dan anak tergambar dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* dari apa yang dialami Ryan. Satya mengajarkan kepada Ryan bagaimana cara menghadapi teman yang bertindak semena-mena. Di saat itu, Ryan merasa aman untuk percaya kepada ayahnya, rasa percaya dirinya pun meningkat ketika berhasil mempraktikkan

apa yang diajarkan ayahnya. Tampak dalam kutipan berikut.

“Ryan menggelengkan kepala. Dia tidak merasa sakit sama sekali. Malah, si Sulung merasa seperti berada di puncak dunia – karena dia berhasil pulang dengan kepala tegak dan harga diri di dada.” (Mulya, 2015: 144).

Pada kutipan tersebut, pola asuh dan kelekatan Ryan terhadap orang tua terjalin secara aman (*secure*), terutama pola interaksi dan komunikasi saat anak menghadapi konflik. Hal tersebut menjadikan Ryan memiliki rasa percaya diri dan merasa dirinya berharga. Lebih lanjut, Sroufe mengatakan kelekatan juga berpengaruh pada kemampuan menghadapi masalah. Anak dapat membina komunikasi dan interaksi interpersonal yang baik dengan kepercayaan diri, keyakinan diri, harga diri, serta kompetensi sosial untuk mengeksplorasi lingkungan, yang berkualitas. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, kemampuan interpersonal yang baik digambarkan pada sosok Cakra di kantor tempatnya bekerja,

“Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat kepada bawahan-bawahan. Dan dengan dekat, saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak. Dan menjalankannya. Itu soft skill yang penting, Pak. Itu semua yang membawa karier maju, bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates. Kuliah aja DO. Tapi jadi juga.” (Mulya, 2015: 48)

Dalam situasi tersebut, Cakra menanyakan kepada Krisna (mahasiswa magang) perihal apa yang dipelajari dari magang di kantor itu. Krisna mengatakan hal yang dipelajari adalah pentingnya soft skill di dunia kerja. Krisna mencontohkan sikap Cakra yang dekat dengan bawahannya. Kedekatan Cakra terhadap rekan-rekan kerjanya mencerminkan bahwa ia memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi interpersonal yang baik.

Kelekatan, selain berpengaruh pada kepercayaan dan kemampuan komunikasi, di sisi lain juga berpengaruh pada keterasingan. Keterasingan dari kasih sayang dan perhatian orang tua dapat menimbulkan rasa benci dalam diri remaja. Remaja laki-laki yang mengalami banyak permasalahan dalam

periode tersebut seharusnya lebih banyak mendapatkan perhatian serta dorongan dari orang tua. Namun terkadang perhatian dan dorongan yang dilakukan oleh orang tua dapat berdampak buruk apabila hal tersebut dilakukan secara berlebihan atau cenderung memaksakan kehendak orang tua, tanpa memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan keinginannya yang wajar, maka anak akan menjadi terasing dari hak untuk menyatakan keinginannya, remaja merasa dirinya tidak dimengerti oleh orang tuanya sendiri (Ancok dalam Winarti, dkk, 2014). Keterasingan sempat dialami oleh anak-anak Satya sebelum Satya menyadari kesalahannya.

“Ada sebersit sedih dalam hati Satya. Istrinya benar. Anak-anak takut menyuarakan apa yang mereka inginkan”(Mulya, 2015: 74)

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Satya baru menyadari bahwa selama ini anaknya menjadi terasing dari hak untuk menyatakan keinginannya. Bahkan Rissa, istrinya sendiri pun sempat merasakan terasing dari Satya. Tampak pada kutipan surat Rissa untuk Satya berikut:

“Mendingan Kakang jangan pulang ke rumah dulu. Sampai Kakang bisa menemukan sesuatu yang dapat Kakang sayangi dari saya dan anak-anak.” (Mulya, 2015: 28)

Dalam suratnya, Rissa merasa sedih karena Satya acapkali marah dan selalu menemukan hal untuk dikomplainkan, baik itu kepada istri maupun anak-anaknya. Rissa mempertanyakan apakah Satya masih menyayangi istri dan anak-anaknya. Hal tersebut menggambarkan perasaan terasing dari kasih sayang dan perhatian.

Keterasingan apabila dikombinasikan dengan pola asuh otoriter, maka menghasilkan anak-anak yang takut terhadap orang tuanya. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang berdasar pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan dan keinginan orang tua tersebut (Hurlock dalam Makagingge, 2019). Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, Satya pernah menerapkan pola asuh otoriter. Tampak pada saat Satya menelepon anaknya dan menanyakan soal-soal matematika

“Kamu ngomong apa sama Ryan? Kok sampe nangis kejer gitu?”

“Come on Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya-tanya soal Matematika. Dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?” Suara suami Rissa itu kembali meninggi”(Mulya, 2015: 24)

Situasi tersebut adalah percakapan antara Satya dan Rissa melalui telepon. Satya merasa kecewa dengan anaknya yang tidak bisa mengerjakan soal matematika seperti yang diharapkannya. Satya pun memarahi anaknya dan juga memarahi istrinya, menunjukkan sikap otoriter yang memaksa keluarganya sesuai dengan aturan dan keinginannya seorang. Lebih lanjut, Hurlock dalam Makagingge (2019), menyatakan pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, sama halnya ketakutan yang dialami Ryan terhadap ayahnya, seperti yang diungkapkan Rissa kepada Satya dalam suratnya,

“Ryan tidak dapat menjawab kamu karena pertama, sensor visualnya lebih baik dari sensor audio. Dia lebih suka menjawab pertanyaan tertulis. Tapi jika ditanya, dia kesulitan membayangkannya. That’s not a defect, that’s just him. Einstein was visual. Kedua, dia takut sama kamu yang lagi bernada tinggi. Saking takutnya, dia takut salah. Saking takutnya, dia beneran jadi salah. Stop it!” (Mulya, 2015: 27)

Selepas Satya marah di telepon karena anaknya tidak sesuai harapannya, Rissa menulis surat elektronik kepada Satya. Rissa menjelaskan bahwa Ryan merasa dirinya terasing dan tidak dimengerti oleh orang tuanya sendiri. Sikap otoriter Satya membuat Ryan takut melakukan kesalahan. Dari sudut pandang Ryan, dia mengembangkan *insecure disorganized attachment* dengan sang ayah. Terlihat dari respon Ryan yang ketakutan ketika berinteraksi dengan ayah sebagai figur lekatnya. Menurut Ainsworth (Dalam Santrock, 2015) *Insecure disorganized attachment* tercermin pada anak-anak yang menunjukkan kebingungan dan ketakutan ketika bersama dengan figur lekatnya. Diperkuat pula pada petikan novel *Sabtu Bersama Bapak*, saat Satya mulai

menyadari kesalahannya terkait pola asuh dan membentuk *insecure disorganized attachment* pada anaknya.

“Dan dia baru sadar mungkin dia menjadi sosok yang menyeramkan bagi ketiga anaknya. Dia sering membentak ketiga anaknya. Terkadang mereka tidak cukup pintar. Terkadang mereka tidak cukup cepat mengerti. Dia sering memarahi mereka setiap ada ketidaksempurnaan, seperti PR yang salah, nilai ujian yang buruk, kamar yang berantakan.” (Mulya, 2015: 60)

Pada situasi tersebut, Satya menyadari bahwa anaknya menjadi terasing dari hak untuk menyatakan keinginannya dan merasa tidak dimengerti oleh orangtua. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Satya membuat anak-anaknya takut melakukan kesalahan.

Sementara itu, pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis. Pola Asuh Demokratis yaitu pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, responsif, mau mendengarkan, dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain (Hurlock dalam Makagingge, 2019). Pola asuh demokratis tampak pada novel *Sabtu Bersama Bapak* pada tokoh Satya setelah bertekad untuk mengubah pola asuhnya terhadap anak-anak, tampak pada kutipan berikut,

“Telapak kaki lecet karena menginjak butiran lego? Satya berusaha diam kali ini. Mainan mobil pecah karena terinjak? Diam. Biarkan. Boneka singa dengan kepala gundul? Biarkan. Meja kecil dengan tumpukan origami? Biarkan. Biasanya Satya memberikan disiplin yang tinggi. Semua itu tidak boleh ada. Kali ini dia tidak ingin marah karena hal-hal tersebut. Dia belajar menjadi bapak yang lebih baik... Satya berusaha catching up dengan segala macam kegiatan mereka. Les renangnya Ryan, soccer-nya Miku, dan aikidonya Dani.” (Mulya, 2015: 73)

Ketika Satya menyadari bahwa pola asuhnya selama ini memberikan efek negatif, kemudian belajar

menerapkan pola asuh demokratis yang mau menerima, dan memperhatikan kebutuhan anak. Ainswort (dalam Santrock, 2015) mengemukakan bahwa anak-anak dengan pola kelekatan yang *disorganized* memiliki figur lekat yang cenderung menolak atau melakukan kekerasan fisik kepada anak. Dalam petikan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* tersebut, Satya mulai menyadari bahwa anak-anaknya menunjukkan pola kelekatan *insecure disorganized* akibat dirinya yang selama ini cenderung menolak dan melakukan kekerasan dalam bentuk verbal kepada anak-anaknya. Penyadaran ini membawa Satya untuk segera mengubah perilaku dan pola asuhnya. Penyadaran itu juga tampak pada kutipan berikut.

“Begitu besar pengharapannya kepada Ryan. Selalu dia dorong dan dukung. Baru sekarang dia sadar apa yang dia pandang sebagai dorongan dan dukungan, mungkin adalah sebuah paksaan dan tekanan bagi si Sulung yang menerima semua itu.” (Mulya, 2015: 102)

Ciri pola asuh demokratis yang mau mendengarkan dan memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat ditunjukkan Satya dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* pada percakapannya dengan anak-anak.

“Kalo Dani? Mau apa?”

Dani hanya terdiam memainkan makanan di depannya. Dani menatap sang Bapak dan menjulurkan kedua lengannya. Satya tahu maksudnya. Anak yang paling bungsu ini hanya minta dipeluk.

“Sini, Sayang.” Dia merengkuh, memangku, lalu mencium si bungsu. Dani menggolekkan kepala di bahunya.

“Superman,” bisik Dani.

“You know.. mainan pesawat itu sangat mahal. Bahkan untuk ukuran kita,” ujar sang istri. “Kamu mau ngasih mereka?”

“Nanti kita pergi deh, ya.”

“Ke toko mainan?”

“Gak, kok. Ke toko pertukangan.” (Mulya, 2015: 75)

Selain mendengarkan dan memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ciri pola asuh demokratis yang lain adalah responsif dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan

disertai pembatasan yang terkontrol (Hurlock dalam Makagingge, 2019). Hal tersebut tampak dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*, ditunjukkan oleh tokoh Satya seperti pada kutipan berikut

“Kedua kakaknya sudah terlalu asyik bermain, tidak memperhatikan Dani yang membuat Dani tambah iri. Anak kecil itu masih menangis. Satya menggendong si Bungsu.” (Mulya, 2015: 77)

Pada situasi tersebut, Ryan dan Miku asyik bermain layangan, Dani merasa iri dan menangis. Melihat hal itu, Satya menggendong dan menawarinya untuk “terbang” seperti superman dengan menggunakan kain perca. Dani pun senang karena merasa seperti Superman. Dalam hal ini, Satya menerapkan pola asuh demokratis, yaitu responsif, mau mendengarkan, dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.

PENUTUP

Figur lekat dalam hal ini orang tua harus dapat dijadikan dasar rasa aman, menjalin hubungan berkesinambungan dengan anak, peka terhadap kebutuhan anak, dan dapat memenuhi kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Hal itu dapat terwujud apabila kelekatan dibangun dengan strategi pola asuh demokrasi. Adapun penerapan strategi demokrasi dalam pola asuh dengan menerapkan sikap responsif, mau mendengarkan, dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol. Dengan demikian, anak akan berkembang dengan rasa aman dalam dirinya. Hal ini berlaku sebaliknya, ketika sistem otoriter diterapkan, maka anak dapat mengalami *insecure disorganized attachment*. Hal itu mengakibatkan kebingungan dan ketakutan ketika bersama dengan figur lekatnya. Baik ketika anak-anak maupun dewasa, bila pola asuh tidak segera diperbaiki, seseorang akan tumbuh dengan perasaan kurang percaya diri, takut mengambil peluang-tantangan, dan merasa terasing dalam lingkungannya. Tentunya, perasaan yang demikian akan menghambat perkembangan potensi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. (2020). Angka Kasus Kenakalan Anak Meningkat.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indegenous Psychology*, 4(2), 122–140. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Bleicher, J. (2003). *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Baru.
- Chamamah-Soeratno, S. (2001). Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar”. In *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- FK, I. (2018). Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen.
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Master Bahasa*, 6(3), 226–238.
- Hasniyati. (2018). “Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.” *Master Bahasa* 6(3):226–38.
- Naserly, M. K. (2018). “Pola Asuh (Parenting) Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra).” *Jurnal Akrab Juara* 3(2):82–93.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Naserly, M. K. (2018). Pola Asuh (Parenting) dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 82–93.
- Pratiwi, M. A. (2020). Pola Asuh Demokratis dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *BAPALA*, 7(3), 1–6.
- Pratiwi, Masyitha Agustya. (2020). “Pola Asuh Demokratis Dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock.” *BAPALA* 7(3):1–6.
- Sari, Suci Lia, Rika Devianti, and Nur’aini Safitri. (2018). “Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak.” *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 1(1):17–31.
- Santrock, J. W. (2015). *Life Span Development*. New York:

Mc Graw Hill Education.

- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17-31.
- Setyawan, I. (2017). PERAN KELEKATAN PADA ORANG TUA TERHADAP PEMAAFAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Proyeksi*, 12(2), 1-8.
- Winarti, A., Cholilawati, & Istiany, A. (2014). Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki di SMP. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 1(2), 70-77. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.012.03>
- Inriani, P. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Gaya Kelekatan pada Remaja Awal. *CALYPTRA*, 8(1), 1539-1557.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 122-140.
- Almannur, A. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Islamika*, 2(1), 23-33.